

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era saat ini sangat sulit untuk mengestimasi dampak kebaikan atau keburukan yang akan lingkungan berikan kepada manusia sebagai makhluk hidup sebagai faktor kausalitas karena adanya permasalahan yang terjadi pada lingkungan (Agustin et al. 2022). Demi menyelamatkan lingkungan, banyak manusia saat ini yang mulai memperhatikan kondisi lingkungan akibat dari pemanasan global atau “*Global Warming*” yang membahayakan bagi keberlangsungan hidup manusia. Isu mengenai pemanasan global sebenarnya bukan menjadi hal yang baru lagi pada dunia, namun seiring berjalannya waktu dan melihat realitas yang ada pada kondisi dunia saat ini mengenai isu *Global Warming* makin memprihatinkan. Pemanasan global dapat diatasi dengan mengupayakan penerapan konsep “hijau” di lingkungan sekitar sebagai bentuk tanggung jawab kepada lingkungan yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara penerapan manajemen “hijau” pada lingkup organisasi atau perusahaan.

Permasalahan lingkungan merupakan salah satu dari permasalahan penting yang harus segera diselesaikan, khususnya pada negara Indonesia. Mengingat kerusakan lingkungan dapat berdampak buruk bagi kelanjutan dan keberlangsungan hidup manusia. Dengan demikian, dibutuhkan penerapan praktik pelestarian lingkungan dan pemberian wawasan akan pentingnya memelihara kondisi lingkungan (Fathussalam et al. 2021). Perubahan iklim dan berkurangnya sumber

daya alam adalah dua masalah yang paling mendesak di dunia. Meningkatnya tingkat konsumsi manusia saat ini memberikan tekanan yang sangat besar pada sumber daya alam. Isu global ini membuat pemerintah, masyarakat, organisasi, atau perusahaan harus berjuang untuk memenuhi permintaan dan keinginan konsumen saat ini, sekaligus melestarikan sumber daya alam di bumi demi kesejahteraan generasi mendatang. Kelangkaan air dan makanan, serta kemiskinan yang meluas dan bencana alam yang menghancurkan, merupakan konsekuensi dari tantangan-tantangan tersebut (Li et al. 2022).

Karena globalisasi dan persaingan untuk mendapatkan konsumen dan pangsa pasar yang lebih besar dalam skala global, konsumsi sumber daya alam dan degradasi lingkungan semakin cepat. Seiring dengan meningkatnya kekhawatiran, para ilmuwan telah memfokuskan penelitian mereka pada manajemen masalah lingkungan dan mencari cara untuk mengurangi penggunaan sumber daya (Miller et al. 2022). Setiap organisasi sektor apapun, di mana pun di dunia, harus memprioritaskan pengelolaan sumber daya dan kelestarian lingkungan (Naz et al. 2023; Hishan, 2023). Dampak dari kerusakan lingkungan memberikan banyak pengaruh terhadap lingkungan secara keberlanjutan. Dengan begitu, organisasi berupaya untuk melakukan aksi dan upaya berbagai praktik yang bisa menyelamatkan lingkungan.

Beberapa studi komprehensif sedang berlangsung di lembaga pendidikan tinggi nasional, menyoroti kondisi saat ini dari upaya-upaya potensial untuk mengatasi permasalahan tentang lingkungan. Rayner dan Morgan (2018) menyatakan bahwa meskipun universitas memiliki emisi polusi yang relatif lebih

rendah daripada sektor korporasi, mereka memikul tanggung-jawab yang cukup signifikan terhadap kesadaran lingkungan, penelitian, dan pendidikan generasi saat ini dan yang akan datang tentang pentingnya perilaku pro-lingkungan. Dalam penelitian ini menekankan juga bahwa peranan lembaga pendidikan memiliki posisi penting dalam memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan kepada seluruh civitas akademika terutama kepada mahasiswa melalui kebijakan pemimpin universitas dengan variabel *Green Transformational Leadership* karena kemampuannya untuk dapat memotivasi, melatih, mempengaruhi persepsi seluruh anggota civitas akademika terutama mahasiswa untuk dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, kebutuhan akan kelestarian lingkungan di lingkungan kampus telah menjadi perhatian karena kegiatan dan operasionalnya memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan. Contohnya seperti konsumsi material, timbulan limbah, sirkulasi orang, kendaraan yang berlebihan di lingkungan kampus, dan penggunaan Listrik.

Untuk itu dalam penelitian ini perguruan tinggi dianggap sebagai wadah yang efektif dalam mengimplementasikan praktik konsep ramah lingkungan. Hal tersebut dilandasi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi praktik implementasi Green Campus seperti komitmen organisasi/pemimpin, kebijakan aturan/regulasi yang ditetapkan, kesadaran seluruh anggota organisasi akan pentingnya berperilaku ramah lingkungan, penghargaan dan pelatihan yang diberikan, hingga tingkah laku pemimpin (Singh et al. 2020). Sehingga Perguruan Tinggi diharapkan dapat membantu menumbuhkan kesadaran akan etika lingkungan pada individu

(Romadhoni et al. 2019). Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa lembaga pendidikan, terutama perguruan tinggi, akan menjadi titik awal yang baik untuk membangun kesadaran etika lingkungan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perguruan tinggi mengajarkan seluruh anggota perguruan tinggi termasuk para mahasiswa untuk berpikir kritis akan pentingnya etika dan kesadaran ramah lingkungan. Dalam hal ini pula komitmen bersama dari keterlibatan civitas akademika di perguruan tinggi terlebih merupakan salah satu faktor penting untuk melembagakan praktik-praktik kelestarian lingkungan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi implementasi terhadap konsep ramah lingkungan adalah dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan Green Campus dan kepedulian terhadap SDGs (*Sustainable Development Goals*). Kota Surabaya memiliki Perguruan Tinggi Negeri yang seharusnya telah menerapkan konsep Green Campus seperti yang tercermin pada Kebijakan Universitas Airlangga yaitu : Keputusan Rektor UNAIR no.2094/UN3/2016 tentang Pedoman Pengelolaan Kampus Ramah Lingkungan; lalu kebijakan ramah lingkungan pada Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, yaitu pada Surat Edaran Nomor: 24/SE/UN63/2022 tentang rencana aksi pengurangan emisi karbon di lingkungan UPN "Veteran" Jawa Timur dan Surat Edaran Nomor: 21/SE/UN63/2022 tentang upaya optimalisasi sumber makanan berkelanjutan di lingkungan UPN "Veteran" Jawa Timur; lalu kebijakan ramah lingkungan pada Universitas Negeri Surabaya yaitu : Surat Edaran Rektor UNESA no. B/60705/UN38/HK.01.01/2023 tentang Sustainable Procurement Di Lingkungan Universitas, dan Misi Universitas Negeri Surabaya pada point ke-5 yaitu :

“menyelenggarakan tata kelola yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel yang menjamin mutu secara berkelanjutan” ; lalu kebijakan ramah lingkungan Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang tercantum pada Misi ITS bidang Penelitian yaitu : “Berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang kelautan, lingkungan dan permukiman, energi, serta teknologi informasi dan komunikasi yang berwawasan lingkungan melalui kegiatan penelitian internasional”, selain itu kepedulian terhadap lingkungan ITS juga terwujud dalam bentuk pengimplementasian SDGs pada setiap bidang telah dilakukan dari tahun ke tahun seperti program *ITS Smart Eco-Campus*, *Impactful Friday* dan *Gues Lecture Series on SDGs*; lalu kebijakan ramah lingkungan Kebijakan-kebijakan tersebut sejalan dengan Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup. Namun Peneliti menemukan kesulitan dalam mencari publikasi kebijakan green campus pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Untuk itu teori utama yang relevan dalam penelitian ini adalah *Triple Bottom Line (TBL)*, yang pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington (1997), merupakan konsep yang mengajak organisasi untuk mengukur kinerja mereka tidak hanya dari segi finansial, tetapi juga dari dua dimensi lain yang sama pentingnya, yaitu lingkungan (*environment*) dan sosial (*social*). TBL mengusulkan bahwa organisasi harus mempertimbangkan dampak dari aktivitas mereka terhadap planet (lingkungan), orang (sosial), serta laba (*profit*). Dengan kata lain, kinerja yang berkelanjutan dapat dicapai jika suatu organisasi mampu beroperasi secara menguntungkan (*profit*) sambil memberikan manfaat positif bagi lingkungan,

anggota organisasi dan masyarakat sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, *Green Transformational Leadership* (GTL) berperan penting dalam mendorong tercapainya prinsip-prinsip TBL, khususnya dalam aspek lingkungan dan sosial. Pemimpin transformasional hijau tidak hanya berfokus pada pencapaian finansial organisasi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dengan menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan seluruh anggota organisasi untuk berkomitmen terhadap tujuan-tujuan hijau melalui kebijakannya. Pemimpin semacam ini berperan sebagai agen perubahan yang memfasilitasi adopsi praktek-praktek ramah lingkungan dan mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap dampak kinerja lingkungan dari operasional organisasi.

*Green Transformational Leadership* dapat didefinisikan sebagai kemampuan para pemimpin untuk mempengaruhi individu dan organisasi untuk mewujudkan visi keberlanjutan ekologi jangka panjang (Gustiah & Nurhayati 2022). Kepemimpinan transformasional hijau yang mampu menerapkan perilaku kepemimpinan hijau yang baik dapat mengarahkan dan membimbing seluruh anggota perguruan tinggi termasuk para mahasiswa dalam mendukung program ramah lingkungan yang menjadi tujuan organisasi. Adapun peran *Green Transformational Leadership* dalam mempengaruhi para anggotanya sangat besar dalam mempengaruhi tujuan organisasi, kinerja lingkungan organisasi, serta budaya organisasi melalui kebijakannya. Dalam konteks penelitian mengenai hubungan antara *Green Transformational Leadership* dan *Environmental Performance*, terdapat dua studi penting yang memberikan wawasan berharga namun juga menunjukkan adanya celah dalam penelitian tersebut. Penelitian yang

dilakukan oleh (Nilam et al. 2024) menegaskan bahwa *Green Human Resource Management* (GHRM) dan *Green Transformational Leadership* (GTL) berperan penting dalam meningkatkan *Environmental Performance* (kinerja lingkungan) dan inovasi hijau di PT. Indusarana Kemasindo Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi hijau tidak berfungsi sebagai mediator yang signifikan antara GTL, GHRM, dan kinerja lingkungan. Di sisi lain, studi oleh (Saleem et al. 2024) menemukan bahwa meskipun *Green Transformational Leadership* memiliki pengaruh langsung yang tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan, mereka memiliki dampak tidak langsung yang signifikan melalui variabel-variabel seperti pemberdayaan hijau dan efikasi diri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan hijau dapat memoderasi hubungan tersebut.

*Green Organizational Culture* merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi *Environmental Performance*. *Green Organizational Culture* adalah seperangkat kepercayaan, nilai, perspektif, norma, dan praktik bersama yang memandu anggota organisasi untuk berperilaku secara bertanggung jawab terhadap lingkungan eksternal selama proses bisnis ekonomi (Fodor et al. 2021). Hal ini melibatkan lingkungan dan manusia, sehingga perlu dikembangkan budaya hijau karena mendorong pembangunan ekologi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berdasarkan politik, ilmu pengetahuan, dan estetika. *Green Organizational Culture* (GOC) memastikan bahwa aktivitas organisasi pro-lingkungan dan mendukung lingkungan alam melalui kumpulan artefak, asumsi, dan nilai-nilai yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap operasi yang ramah lingkungan atau berkelanjutan (Aggarwal et al. 2021). Dari perspektif GOC,

tidak cukup hanya dengan mencegah polusi dan menghasilkan produk yang ramah lingkungan. Organisasi harus secara aktif berpikir, mencari, dan bertindak dengan cara yang ramah lingkungan (Muisyo dan Qin 2021). Dalam pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Green Organizational Culture* dalam perguruan tinggi merupakan sebuah nilai pandang sebuah perguruan tinggi terhadap kepercayaan, norma, dan praktik yang diciptakan dari kebijakan ramah lingkungan dengan cara aktif berpikir, mencari dan bertindak dengan cara yang ramah lingkungan agar terciptanya sebuah kinerja lingkungan yang baik. Dalam studi yang dilakukan oleh (Fatoki et al. 2021) menemukan bahwa budaya organisasi hijau memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja lingkungan, serta inovasi hijau berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan tersebut. Di sisi lain, penelitian (Purwanto et al. 2024) memberikan hasil yang berbeda. Meskipun penelitian ini juga menyoroti peran budaya organisasi hijau dalam mendukung inovasi hijau dan praktik keberlanjutan, hasilnya menunjukkan bahwa hubungan langsung antara budaya organisasi hijau dan kinerja lingkungan tidak signifikan.

*Environmental Knowledge Sharing* juga merupakan aspek penting yang mempengaruhi *Environmental Performance*. Melalui praktik *environmental knowledge sharing* yang dapat meningkatkan kinerja lingkungan yang berkelanjutan (Aftab et al. 2022). (Biedenkopf et al. 2019) berpendapat bahwa praktik kepemimpinan transformational hijau yang efektif dapat menginspirasi dan mengomunikasikan *Environmental Knowledge Sharing* di tempat kerja untuk meningkatkan strategi ramah lingkungan kepada para anggota universitas terlebih mahasiswa melalui penggunaan, penciptaan, dan promosi konsep asli agar tercipta

kinerja lingkungan yang baik. Oleh karena itu, *environmental knowledge sharing* telah menjadi sangat penting bagi kinerja lingkungan organisasi yang berkelanjutan. Karena organisasi telah mulai melihat *environmental knowledge sharing* sebagai alat penting untuk keunggulan operasional, penyampai ilmu pengetahuan tentang lingkungan dan daya saing. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Papagiannakis dan Lioukas, 2020) menekankan bahwa *Environmental Knowledge Sharing* memiliki peran penting dalam meningkatkan *Environmental Performance* secara langsung. Dalam studi ini, kepemimpinan transformasional hijau (*Green Transformational Leadership*) mendorong praktik *Environmental Knowledge Sharing*, yang pada akhirnya meningkatkan proses produksi yang lebih ramah lingkungan serta mendorong komitmen organisasi terhadap perubahan keberlanjutan. Dengan kata lain, *Environmental Knowledge Sharing* dianggap sebagai mekanisme utama yang menjembatani kepemimpinan hijau dan pencapaian kinerja lingkungan yang lebih baik. Sebaliknya, penelitian (Malik et al. 2024) menghasilkan temuan yang berbeda, di mana *Environmental Knowledge Sharing* tidak memiliki hubungan langsung dengan *Environmental Performance*, tetapi hanya berperan sebagai moderator dalam hubungan antara Green HRM dan kinerja lingkungan. Artinya, *Environmental Knowledge Sharing* dalam penelitian ini tidak secara mandiri meningkatkan kinerja lingkungan, melainkan hanya memperkuat atau melemahkan dampak Green HRM terhadap *Environmental Performance*.

Data Environment Performance Index (EPI) Tahun 2024, Penelitian yang dilakukan oleh (Yale University, 2024) menunjukkan kualitas lingkungan di Indonesia. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa kepedulian masyarakat akan

kelestarian lingkungan masih rendah. Hal tersebut dapat didasari oleh kurangnya motivasi diri dalam berperilaku ramah lingkungan.

**Tabel 1. 1 Environment Performance Indikator (EPI) 2024**

<b>INDONESIA</b>	<b>Rank</b>	<b>Score</b>	<b>10y <math>\Delta</math></b>
<b>Environmental Performance Index</b>	<b>162</b>	<b>33.8</b>	<b>5.7</b>

Sumber : <https://epi.yale.edu/country/2024/IDN>

Berdasarkan data dari EPI (Environmental Performance Index) tahun 2024 Negara Indonesia berada pada Urutan 162 dari 180 negara selama 10 tahun terakhir. Secara keseluruhan, peringkat EPI menunjukkan negara mana yang paling baik dalam mengatasi tantangan lingkungan yang dihadapi setiap negara.

Meskipun peringkat Environmental Performance Index (EPI) Indonesia secara global masih menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan lingkungan, data dari UI GreenMetric menunjukkan bahwa beberapa perguruan tinggi di Kota Surabaya, seperti Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dan Universitas Negeri Surabaya, telah berhasil mengimplementasikan konsep *green campus*.

UI GreenMetric World University Ranking merupakan pemeringkatan kampus hijau dan kelestarian lingkungan yang diprakarsai oleh Universitas Indonesia pada tahun 2010 (Sumber : <https://greenmetric.ui.ac.id/>). Melalui 39 indikator dalam 6 kriteria, UI GreenMetric World University Rankings secara hati-hati menentukan peringkat berdasarkan komitmen dan inisiatif lingkungan

universitas. Pemingkatan ini telah mengalami peningkatan peserta yang dramatis dari 95 universitas di 35 negara pada tahun 2010 menjadi 1050 universitas di 85 negara pada tahun 2022. Terdapat 3 tahapan untuk dapat berpartisipasi dengan UI Green Metric, Yaitu :

1. Pendaftaran. Jika ada perguruan tinggi ingin berpartisipasi dengan UI Green Metric dan belum mendapatkan undangan, perguruan tinggi tersebut dapat mendaftar melalui web di [greenmetric.ui.ac.id/register](http://greenmetric.ui.ac.id/register) atau menghubungi kami melalui email di [greenmetric@ui.ac.id](mailto:greenmetric@ui.ac.id).
2. Mengirimkan Data. Pengiriman data untuk pemeringkatan relatif mudah dan saat ini dilakukan dengan menggunakan sistem online. Tidak ada biaya yang diperlukan untuk berpartisipasi. data dapat diisi dengan mengakses [kuesioner.greenmetric.ui.ac.id](http://kuesioner.greenmetric.ui.ac.id) untuk melakukan pengiriman data dengan menggunakan username dan password yang telah kami sediakan.
3. Hasil. Skor agregat UI GreenMetric Ranking dapat diakses pada peringkat keseluruhan 2024.

UI Green Metric memilih kriteria yang secara umum dianggap penting oleh universitas yang peduli dengan keberlanjutan. Kriteria tersebut mencakup pengumpulan informasi dasar mengenai ukuran universitas dan profil zonasinya, baik perkotaan, pinggiran kota, maupun pedesaan. Selain itu, UI Green Metric juga ingin melihat tingkat ruang hijau. Kategori informasi berikutnya berkaitan dengan konsumsi listrik karena kaitannya dengan jejak karbon. Kemudian UI Green Metric ingin mengetahui tentang transportasi, penggunaan air, pengelolaan limbah, pengaturan & infrastruktur, energi & perubahan iklim, dan pendidikan & Penelitian.

berdasarkan indikator-indikator tersebut, UI Green Metric ingin mendapatkan gambaran tentang bagaimana universitas menanggapi atau menangani isu-isu keberlanjutan melalui kebijakan, tindakan, dan komunikasi. Kriterianya adalah Setting and Infrastructure (SI), Energy and Climate Change (EC), Waste (WS), Water (WR), Transportation (TR), Research and Education (ED).

Hal ini mencerminkan bahwa meskipun secara nasional terdapat kekurangan dalam kinerja lingkungan, upaya di tingkat perguruan tinggi mampu menjadi model keberlanjutan yang signifikan untuk mendukung peningkatan kualitas lingkungan secara lebih luas.

**Tabel 1. 2 UI Green Metric Overall Ranking Universities 2024**

World Rank	National Rank	University	Total Score	SI Score	EC Score	WS Score	WR Score	TR Score	ED Score
56	7	Universitas Airlangga	8725	1450	1700	1425	800	1550	1800
70	8	Institut Teknologi Sepuluh November	8675	1300	1725	1575	900	1375	1800
171	25	Universitas Negeri Surabaya	8160	1225	1850	1500	750	1085	1750
490	52	Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur	6735	915	1535	1050	500	1135	1600

Sumber : <https://greenmetric.ui.ac.id/rankings/overall-rankings-2024>

Keberlanjutan lingkungan di perguruan tinggi menjadi aspek penting dalam mewujudkan *green campus*, yang diukur melalui berbagai indikator lingkungan seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta edukasi tentang keberlanjutan. Data UI GreenMetric 2024 menunjukkan bahwa beberapa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Surabaya, yaitu Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi

Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur (UPN Jatim) telah mengadopsi kebijakan berkelanjutan dengan tingkat pencapaian yang bervariasi.

Dari keempat universitas tersebut, UNAIR dan ITS menempati peringkat tertinggi, baik dalam skala nasional maupun global. Kedua institusi ini memiliki skor tinggi dalam pendidikan dan penelitian lingkungan, yang mencerminkan komitmen dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada mahasiswa melalui berbagai kebijakan akademik dan non-akademik. UNESA, unggul dalam aspek pengelolaan limbah, menunjukkan upaya konkret dalam mengelola sampah dan menciptakan lingkungan yang lebih hijau. UPN Jatim, meskipun memiliki skor total lebih rendah, tetap menunjukkan komitmen dalam aspek pendidikan lingkungan, meskipun perlu meningkatkan aspek efisiensi energi dan transportasi hijau.

Dalam konteks penelitian ini, *green transformational leadership* (GTL) memegang peran strategis dalam meningkatkan *environmental performance* (EP) perguruan tinggi. Kepemimpinan yang transformatif dalam keberlanjutan mendorong *environmental knowledge sharing* (EKS), di mana mahasiswa dan seluruh civitas akademika dapat berbagi pengetahuan dan praktik terbaik mengenai lingkungan. Hal ini juga berkontribusi pada terbentuknya *green organizational culture* (GOC), yang memperkuat kesadaran lingkungan melalui kebijakan dan kebiasaan organisasi.

Berdasarkan data UIGreenMetric, PTN di Surabaya yang memiliki skor tinggi dalam pendidikan keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya berpotensi lebih besar dalam mengembangkan budaya organisasi hijau yang kuat. Komitmen kepemimpinan dalam membangun lingkungan akademik yang berbasis keberlanjutan akan berkontribusi pada peningkatan *environmental performance* perguruan tinggi secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dalam mengeksplorasi bagaimana *green transformational leadership* dapat mengoptimalkan *environmental knowledge sharing* dan *green organizational culture* guna meningkatkan *environmental performance* di PTN di Surabaya.

Dari data tersebut dalam penelitian ini dapat dilihat secara keseluruhan, perguruan tinggi negeri di Surabaya menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, dengan UNAIR dan ITS memimpin dalam penerapan prinsip *green campus*. Meskipun UNESA dan UPN Jatim masih memiliki ruang untuk perbaikan, keempat universitas ini mencerminkan langkah penting dalam mendorong agenda keberlanjutan di Surabaya dan berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan secara global. Namun terdapat satu Perguruan Tinggi Negeri yang datanya tidak ditemukan oleh peneliti dalam UI Green Metric yaitu data dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan tahapan untuk dapat berpartisipasi dengan UI Green Metric kemungkinan perguruan tinggi tersebut belum mendapatkan undangan untuk berpartisipasi dengan UI Green Metric atau memang belum mendaftarkan dirinya untuk turut serta berpartisipasi dengan UI Green Metric.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bagaimana persepsi mahasiswa dalam melihat hubungan Kepemimpinan Transformasional Hijau (*Green Transformational Leadership*) Terhadap Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) melalui Berbagi Pengetahuan Tentang Lingkungan (*Environmental Knowledge Sharing*) dan Budaya Organisasi Hijau (*Green Organizational Culture*) sebagai variabel mediasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka terdapat rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Green Transformational Leadership* berpengaruh positif terhadap *Environmental Performance* ?
2. Apakah *Green Transformational Leadership* berpengaruh positif terhadap *Environmental Performance* melalui *Environmental Knowledge Sharing* ?
3. Apakah *Green Transformational Leadership* berpengaruh positif terhadap *Environmental Performance* melalui *Green Organizational Culture* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dalam penelitian kali ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Green Transformational Leadership* terhadap *Environmental Performance*.

2. Untuk mengetahui *Environmental Knowledge Sharing* memediasi pengaruh *Green Transformational Leadership* terhadap *Environmental Performance*.
3. Untuk mengetahui *Green Organizational Culture* memediasi pengaruh *Green Transformational Leadership* terhadap *Environmental Performance*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **Manfaat Teoritis:**

1. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan literatur tentang *green transformational leadership* dan hubungannya dengan *environmental performance*, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.
2. Memperkuat teori-teori yang mendasari hubungan antara *green transformational leadership*, *environmental knowledge sharing*, dan *green organizational culture* dalam meningkatkan *environmental performance*, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
3. Menyediakan perspektif baru mengenai bagaimana *green transformational leadership* dapat memengaruhi *green organizational culture* dan perilaku *environmental knowledge sharing*, yang pada akhirnya berdampak pada *environmental performance*

##### **Manfaat Praktis:**

1. Memberikan masukan kepada Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya dalam merancang kebijakan yang mendukung kepemimpinan transformasional

hijau dan mengintegrasikan budaya organisasi hijau untuk meningkatkan kinerja lingkungan.

2. Menyediakan rekomendasi bagi para pemimpin organisasi pendidikan tinggi dalam mengembangkan strategi berbagi pengetahuan lingkungan yang efektif guna mendukung keberlanjutan.
3. Meningkatkan kesadaran mahasiswa dan pemangku kepentingan lain di lingkungan pendidikan tinggi terhadap pentingnya perilaku ramah lingkungan dalam aktivitas sehari-hari.